

BAB III

BIOGRAFI PENULIS KITAB AL-MISBAH DAN AL-JALALAIN

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkap adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab di pandang sebagaib salah seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.¹⁰⁷

Sebagai seseorang yang berfikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. keI, h.6

Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembauran gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembauran di Timur Tengah seperti Hadramaut, haramain dan Mesir. Banyak guru-guru di datangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syeikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap sejak Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.¹⁰⁸

1. Pendidikan dan Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren darul Hadis al-Faqihiyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h.8-9

sudah mahir berbahasa Arab.melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, Quraish beserta adinya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I^{ddiyah} al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan tafsir dan Hadis, pada tahun 1967 ia meraih gelar LC.¹⁰⁹

Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “Al-I’jaz At-Tasyri’Al-Qur’an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur’an dari segi Hukum)”. Padatahun 1973 ia di panggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjadi rector, untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti coordinator perguruan tinggi Swasta Wilayah VII Indonnesia bagian timur, pembantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di cela-cela

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*,h.8-9

kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan Kerukuna Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakap Sulawesi Selatan(1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazhm ad-Durar Al-Biaqa'i Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian dan Analisa terhadap keotentikan Kitab ad-Durar karya Al-Biqa'i) berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah AsySyaraf Al-Ula* (summa Cumlaude).¹¹⁰

Pendidikan tingginya yang kebanyakan di tempuh di Timur Tengah, al-Azhar Kairo ini oleh Howard M. Federspiel di anggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di barat. Mengeai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:” Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia meneima gelar M.A dan Ph. D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik di bandingkan dengan

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h.12-13

hamper semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Populer Indonesia Literature of the Qur'an, dan lebih dari itu tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karir yang sangat menonjol.¹¹¹

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan „ulum al-qur'an di program SI, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997- 1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Qirais Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini

¹¹¹ Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi Islam*, 2, PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994, 110-112

terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang di jalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, ia juga di percaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Dia antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Al-qur‘an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini di dirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari‘ah, dan pengurus konsorsium Ilmu-Ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.¹¹²

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tepu lugas, rasional dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bias diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah mesjid bergensi di Jakarta, seperti Mesjid At-

¹¹² Haward M.Federspiel.*kajiann Al-Qur‘an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hinggaQuraish Shihab*, cet.I, Mizan,Bandung, 1996, 295-299

Tin dan Fatullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media eletronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang di asuh olehnya.¹¹³

Quraish Shihab memang bukan salah satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudhu'i (tematik). Yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

¹¹³ Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi*, h.114-115

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab mendorong pendekatan tafsir yang lebih dinamis dan relevan dengan realitas zaman. Penekanannya pada pemahaman kontekstual terhadap wahyu menunjukkan pentingnya menggali makna yang lebih dalam dan aplikatif, bukan sekadar terikat pada teks harfiah. Selain itu, dorongannya kepada para mahasiswa pascasarjana untuk berani menafsirkan al-Qur'an mencerminkan komitmennya terhadap regenerasi pemikir Islam yang kritis dan progresif dalam merespon tantangan kontemporer.

Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan. Kedudukannya sebagai pembantu Rektor, Rektor Menteri Agama, ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk memdidik umat. Hal

ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut di teladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut di teladani. Penampilannya yang sederhana, tawadu' sayang pada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.¹¹⁴

2. Karya –karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:

Pertama: Karya Tafsir

a. Tafsir Tahlili (Penafsiran Dengan Urutan)

1) Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.
(Lentera Hati, 2002)

2) Perjalanan Menuju Keabadian : Kematian, Surga, dan Ayat-
Ayat Tahlili (Lentera Hati, 2001)

3) Tafsir al-Mishbah (Lentera Hati, 2000)

4) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah
(Untagma, 1988)

¹¹⁴ Haward M. Federspiel. *kajiann Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, h. 301

- 5) Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah, 1997)

b. Tafsir Maudu'i (Penafsiran Berdasarkan Tema Tertentu)

- 1) Pengantin al-Qur'an (Lentera Hati, 2007)
- 2) Perempuan -dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru- (Lentera Hati, 2004)
- 3) Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati, 2004)
- 4) Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis Setan (Lentera Hati, 1999)
- 5) Menyingkap Tabir Ilahi : al-Asma' al-H}usna dalam Perspektif Al-Qur'an (Lentera Hati, 1998)
- 6) Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)
- 7) Wawasan al-Qur'an (1996)

c. Tafsir Ijmali (Penafsiran Global)

Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an (Lentera Hati, 2012)

d. Terjemah al-Qur'an Al-Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2010)

Kedua: Artikel- Artikel Tafsir

- a. Membumikan al-Qur'an (Mizan, 1992)
- b. Lentera Hati (Mizan,1994)
- c. Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamikan Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006)
- d. Membumikan al-Qur'an Jilid 2 (Lentera Hati, 2011)

Ketiga: 'Ulum Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir

- a. Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013)
- b. Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Lentera Hati, 2005)
- c. Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama,1987)
- d. Tafsir al-Manar: Kesitimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin, 1984)
- e. Mukjizat al-Qur'an (Mizan,1996)
- f. Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah Bandung, 1994)

Keempat: Wawasan Islam

- a. Birrul Walidain (Lentera Hati, 2014)
- b. M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam (Lentera Hati, 2014)
- c. Kematian Adalah Nikmat (Lentera Hati, 2013)

- d. Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2012)
- e. Doa Asmaul Husna: Doa Yang Disukai Allah (Lentera Hati, 2011)
- f. Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih (Lentera Hati, 2011)
- g. M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2010)
- h. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2009)
- i. Berbisnis Dengan Allah (Lentera Hati, 2008)
- j. Ayat-Ayat Fitnah : Sekelumit Peradaban Islam Di Tengah Purbasangka (Lentera Hati, 2008)
- k. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008)
- l. Yang Sarat Dan Yang Bijak (Lentera Hati, 2007)
- m. Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007)
- n. Sunah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera Hati, 2007)
- o. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Lentera Hati, 2005)
- p. Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006)
- q. Dia Dimana-Mana (Lentera Hati, 2004)

- r. Panduan Shalat Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Spetember 2003)
- s. Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab(Jakarta: Penerbit Republika, Spetember 2000)
- t. Sahur Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- u. Haji Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- v. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan, 1998)
- w. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Bandung: Mizan)
- x. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)

B. Biografi Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi

Kitab ataupun karya ilmiah biasanya dikarang, disusun oleh satu orang namun berbeda dalam pengarang kitab tafsir berikut yang dikarang oleh 2 orang yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi dalam kitabnya yang sangat fenomenal dengan nama Tafsir Jalalain.

1. Imam Jalaluddin al-Mahalli

Nama dan nasab beliau adalah Abdurrohman bin Al-Kamal Abi Bakar bin Muhammad Sabiquddin bin Al-Fakhr bin Nadhiruddin Muhammad bin Yusufuddin bin Khodhir bin Najmuddin AbisSholah Ayyub bin Nashiruddin Muhammad bin

Syaikh Hammamuddin Al-Hammam Al-Khudloiri Al-Asyuthi, Khudloiri yang menjadi nisbat bagi keluarga beliau berasal dari nama daerah Al-Khudloiriyah, satu kawasan di Baghdad, Irak dimanakekek tertinggi beliau dahulu tinggal disana. Kakek tertinggi beliau adalah Hammamuddin, beliau termasuk ulama' ahli ilmu hakekat dan termasuk salah satu guru-guru tarekat (Masyayikhut Thoriqoh). Anak cucu dari Syaikh Hammam kebanyakan menjadi tokoh dan memiliki kedudukan dalam pemerintahan didaerahnya masing-masing, diantara mereka ada yang terjun dalam bidang kehakiman, bidang keamanan, pedagang dalam pemerintahan Amir Syaikhun, membangun madrasah di Asyuth, dan mewakafkan beberapa wakaf, selain itu ada juga yang menjadi konglomerat. Diantara keturunan Syaikh Hammam hanya ayah Imam Suyuthi yang mengabdikan dirinya dalam bidang ilmu keagamaan.

sangat produktif.

2. Imam Jalaluddin Asy-Suyuthi

Beliau bernama Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadir bin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, Muhammad Ibn Syaikh Hamamuddin al-Hamam al-Hudhairi al-Suyuthi al-Syafi'i. Jalaluddin adalah laqab beliau

dan Abu Fadhl kunyah nya lahir dikairo sesudah maghrib pada malam ahad bertepatan dengan 849 H/1445 M dari keluarga keturunan seorang pemuka tarekat dan tasawuf dia bermazhab Syafi'i.¹¹⁵

Nama al-Khudhairi diambil dari nama desa al-Khudhairiyah dekat Baghdat. Hal ini diakui oleh Suyuthi sendiri meskipun semasa hidupnya terdapat dua nama al-Khudhairiyah masing-masing di as-suth dan Kairo. Barangkali penegasan Suyuthi ini untuk mengembalikan jejak nenek moyangnya dari sebuah wilayah yang jauh dan terkenal.¹¹⁶

Ayahnya adalah keterunan terakhir keluarga Hamamuddin yang menetap di as-Suth. Sejak muda ia telah meninggalkan keluarganya di as-Suth dan merantau ke Kairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kedekatannya dengan Amir Syaikh. Selama itu ia mendalami fiqh hingga pada tahun 1451 M wafat dalam usia 50 tahun, ketika Abdur Rahman Suyuthi berumur enam tahun.

Ibunya adalah keturunan Turki yang mengandung Suyuthi ketika suaminya telah memasuki usia senja. Sebagian 'ulama mengatakan bahwa Imam Suyuthi telah dewasa semenjak dalam

¹¹⁵ Jalaluddin Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzair*, (al-Qahirah: Maktabus tsaqafi, 2007), h.15.

¹¹⁶ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-1, h.85

kandungan. Ayahnyapun sangat gembira saat mendapatkan buah hati pada usia hampir 50 tahun.¹¹⁷

Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at bertepatan dengan 17 Jumadil Ula atau 911 H (1505 M), setelah mengalami sakit selama seminggu akibat pembengkakan pada tangan kirinya. Dimakamkan di daerah Husy Qushun samping Bab Qurafa.¹¹⁸

1. Pendidikan dan Riwayat Hidup Jalaluddin As-Suyuthi

Imam Jalaluddin al-Suyuthi banyak memperoleh pendidikan dari beberapa ulama besar di zamannya, ketekunan dan kearifannya dalam menuntut ilmu menjadikannya sebagai ulama yang sangat diperhitungkan dan ahli dalam segala disiplin ilmu pengetahuan. Diantara ulama yang pernah beliau kunjungi adalah: Imam Sirajuddin al-Qalyubi dan syaikh al-Islam Ilmu al-Din al-Bulqaini dari keduanya beliau mempelajari fiqh, ilmu fara'id dari Taqiyuddin al-Samni dan Syihabuddin, ilmu Hadits dan Bahasa Arab dari Imam Taqiyuddin al-Hanafi, dalam ilmu Tafsir beliau belajar dari ulama besar yang sangat terkenal dikalangan madzhab Syafi'i yakni Imam Jalaluddin al-Mahalli

¹¹⁷ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, h. 86

¹¹⁸ Jalaluddin Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzair*, h.17-18

yaitu salah seorang penulis tafsir jalalain.¹¹⁹ Selain dari para imam tersebut, Jalaluddin al-suyuthi juga pernah belajar kitab shahih muslim kepada al-Syams al-Syairami, Berkaitan dengan ilmu kedokteran Imam Jalaluddin al-Suyuthi belajar dari Muhammad ibn al-Dawani yakni seorang pakar kedokteran berasal dari Roma yang pindah ke Mesir.¹²⁰ Selain memperoleh pengetahuan dari kaum laki-laki, Imam Jalaluddin al-Suyuthi.

2. Karya –karya Jalaluddin As-Syuyuthi

Berikut ini pembahas kutipkan sebagian karya-karya Imam Suyuthi:

a. Tafsir dan Ulumu al-Qur'an

- 1) Tafsir al-Jalalain
- 2) Lubabu an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul
- 3) Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Maktsur
- 4) Al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an
- 5) Iklil fi Istimbathi at-Tanzil
- 6) An-Nasikh wa al-Mansukh
- 7) Maphamatu al-Akran fi Mubhamati al-Qur'an

b. Ulumu al-Hadits

¹¹⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Darr al-Salam, 2008), Cet. Ke- 1, juz I, hal.8

¹²⁰ Abi al-Falah Abdu al-Hayy ibn Ahmad bin Muhammad ibn al-Imad, *Syadzarat al- Dzahab*, Juz VIII, h.52. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

- 1) Ad-Dibaj ‘Ala Tashhihi Muslim bin Hajaj
- 2) Al-Khashaishu al-Kubra
- 3) Al-Jami’u al-Shagir
- 4) Ad-Duraru al-Muntasyirah fi al-Ahaaditsu al-Musytahirati

c. Fiqh

- 1) Al-Washailu ila Makrifati al-Awaail
- 2) Al-Raddu ‘ala man Akhlada ila al-Ardi wa Jahlu Anna
Ijtihada fi Kulli ‘Ashrin fardhu
- 3) Al-Asybah wa an-Nadzairu al-Fiqhiyah
- 4) Ulumu al-Balaghah
- 5) Qu’udul al-Jaman fi Ilmi al-Ma’ani wa al-Bayan
- 6) Syabihatu bi al-fiyati Ibnu Maliki fi an-Nahwi wa al-
Sharpi

d. Tarekh dan Adab

- 1) Husnu al-Muhadharah Akhbaru Mishra wa al-Qahirah
- 2) Terekh al-Khulafa’
- 3) Syamarikhu fi Ilmi at-Tarekh
- 4) Tuhfatu al-Kiram 20
- 5) Bughyatu al-Wi’at fi Thabaqat al-Lughawin wa an-Nuhat
- 6) Thabaqatu al-Huffadz
- 7) Thabaqatu al-Fuqaha al-Syafi’iyah
- 8) Tarekhu al-Suyuthi

e. Tashawuf

- 1) Tanbihu al-Ghabi
- 2) Al-‘Aridh

f. Fiqh Lughah

- 1) Al-Iqtirah
- 2) Muzhar fi Ulumi al-Lughah¹²¹

g. Nahwu

- 1) Jam’ul Jawami’
- 2) Hima’u al-Hawami’ Syarhu Jam’u al-Jawami’
- 3) Kitab Asybah wa an-Nadzair an-Nahwiyah.¹²²

C. Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Metode Penafsiran

Dalam tafsir al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish shihab yaitu menggunakan metode yang digunakan tahlili (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.¹²³

¹²¹ Husyn Ahmad Amin mengungkapkan dalam bukunya: Buku Muzhar ini salah satu buku terpentingnya dalam bidang bahasa, karena dia mengungkap kembali pendapat-pendapat tokoh yang karangan-karangannya telah hilang. Husyn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. ke-9, h.257

¹²² Jalaluddin Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzair*., h.17-18

¹²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet II, h.378.

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkan judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

Akan tetapi dalam tafsir al-Misbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudlu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat AlQur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji Asbab al-Nuzul dan

kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihād.¹²⁴

3. Corak Penafsiran

Tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimā'i Modern*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada.¹²⁵ corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya kedalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir Adabi al-Ijtimā'i.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi

¹²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),h.151

¹²⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),h.31.

untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.¹²⁶ Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemu'jizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang diituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Didalam Al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.¹²⁷

¹²⁶ Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71

¹²⁷ Abdul Hayy al Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 71-72

4. Sistematika Penulisan

Tafsir ini diberi nama Al-Misbah yang berarti lampu, pelita, atau lentera yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Alquran. Karya ini merupakan karya besar seorang mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di negeri Kinanah, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, beliau adalah Muhammad Quraish Shihab.

Tafsir ini mulai ditulis pada Jumat 4 Rabiul Awal 1420 H yang bertepatan pada 18 Juni 1999 M di Kairo. Tafsir Al-Misbah diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 dan disambut antusias oleh kaum muslimin Indonesia, khususnya para peminat tafsir Al-Qu'ran. Tafsir ini terdiri dari 15 volume, mencakup keseluruhan isi Alquran sebanyak 30 Juz.¹²⁸

Tafsir Al-Misbah menggunakan tartib mushafi yaitu menafsirkan seluruh ayat Alquran mengikuti urutan ayat dalam mushaf Alquran yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Sebelum menafsirkan ayat Alquran Quraish Shihab terlebih dulu memberikan pengantar surah yang akan ditafsirkan.

Agar mempermudah pembaca untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting surah tersebut. Kemudian

¹²⁸ Taufikurrahman, *Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jurnal Al-Makrifat Vol, 4 No , 2019), h.78

mengelompokkan ayat dalam satu surah kedalam kelompok kecil yang terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat.¹²⁹ Setelah itu dituliskan terjemahan kedalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring. Kemudian memberi penjelasan tentang arti kosa kata dari kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut.

D. Kitab Tafsil Al-Jalalain

1. Metode Penafsiran

Meskipun tafsir ini dibuat oleh dua orang, metode penafsiran yang digunakan Tafsīr Jalālayn menggunakan metode Ijmali (global). Sebagaimana diungkapkan oleh as-Suyuti bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari qoul yang kuat, *I'rab* lafadz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap Qiraat yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.¹³⁰

Mufassir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa populer dan mudah di mengerti. Ia akan menafsirkan al-Qur'an secara

¹²⁹ Taufikurrahman, *Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, h.81

¹³⁰ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddinal-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Dar Kutub al-„Arabiyah, t.th), h. 2

sistematis dari awal hingga akhir.¹³¹ Metode Ijmali (global) menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.

2. Corak Penafsiran

Tafsir al-Jalalain ini lebih cenderung kepada corak pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi karya tafsir (*al-adabi al-ijtimā'i Klasik*). Jadi, kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran ide tersebut. Bila sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak (minimal tiga corak) dan kesemuanya tidak ada dominan karena porsinya sama, maka inilah yang disebut corak umum.¹³²

Sedangkan *Tafsir Jalalain* karena uraiannya sangat singkat, padat dan tidak tampak gagasan/ide-ide atau konsep-konsep yang menonjol dari mufassirnya, maka jelas sekali sulit untuk memberikan label pemikiran tertentu terhadap coraknya.

Karena itu pemakaian corak umum untuk *Tafsir Jalalain* terasa sudah tepat karena memang begitulah yang dijumpai dalam tafsiran yang diberikan dalam kitab ini,¹³³ artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu melainkan

¹³¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),h.110

¹³² Nasharuddin Baidan,"*Metode penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),h.388

¹³³ Nasharuddin Baidan,"*Metode penafsiran Al-Qur'an*",h.389

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.

Adapun mengenal corak tafsir ini, menggunakan corak sastra budaya kemasyarakatan. Karena di dalamnya tidak hanya terdapat penjelasan mengenai kebahasaan, akan tetapi juga banyak membahas cerita-cerita kemasyarakatan pada zaman dahulu, sebagaimana kisah-kisah *israiliyyat* yang terdapat di dalamnya.

3. Sistematika Penulisan

Tafsir Jalālain karya tafsir Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, disebut Jalālayn sebab ditulis oleh dua ulama tafsir bernama Jalal. Kitab tafsir terdiri dari dua jilid. Jilid pertama yang memuat mukaddimah dan tafsir surat al-Baqarah hingga surat al-Isra" merupakan karya Jalaluddin al-Mahalli. Jilid kedua memuat tafsir surat al-Kahfi hingga akhir surat an-Nas, ditulis Jalaluddin as-Suyuthi, surat al-Fatihah yang diletakkan sesudah surat an-Nas dan tatimmah (penutup), kecuali bagian penutup. As-Suyuti menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari. Sejak awal Ramadhan 870 penyelesaian seutuhnya terlaksanakan setahun kemudian. Sistematika penulisan Tafsir

Jalālayn mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf.

Penyajianannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.¹³⁴



¹³⁴ Nasharuddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran al-Qur'an*”, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), h.13